

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jakarta sebagai salah satu kota megapolitan di Indonesia memiliki pesonanya tersendiri bagi masyarakat. Betapa tidak, berbagai jenis fasilitas atau kegiatan mulai dari pemerintahan, pendidikan, ekonomi, pelayanan jasa, hingga hiburan semua tersedia di kota yang telah berusia lebih dari 490 tahun alias hampir berusia 5 abad ini. Dengan segala jenis kegiatan yang ada, pantaslah bahwa kota Jakarta menyandang predikat sebagai kota metropolitan. Hal tersebut tentu mengundang rasa takjub serta ketertarikan bagi masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah atau provinsi lain baik di Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa. Dalam pandangan mereka, Jakarta dianggap mampu menjanjikan kehidupan yang lebih sejahtera sehingga mereka pun datang berbondong-bondong melakukan urbanisasi untuk mencoba mengubah nasib hidupnya.

Tren jumlah penduduk ibu kota setiap tahunnya cenderung mengalami penambahan. Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk Jakarta pada tahun 2015 sebesar 10.192.886 jiwa, tahun 2016 sebesar 10.305.408 jiwa, dan pada tahun 2017 sebesar 10.374.018 jiwa.¹ Artinya, antara tahun 2015 hingga 2017 terdapat penambahan jumlah penduduk sebesar 151.132 jiwa atau mencapai

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2018* (<https://jakarta.bps.go.id>), diakses dan diunduh 06 Juli 2019 pukul 09.48 WIB

lebih dari 100.000 jiwa.

Tingginya minat masyarakat yang datang dari berbagai daerah ke Jakarta pasca mudik Lebaran pun berkontribusi besar terhadap penambahan penduduk tersebut. Jumlah pendatang yang masuk ke Jakarta sendiri mengalami fluktuasi namun cenderung bertambah. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi DKI Jakarta sendiri mencatat, jumlah pendatang di Jakarta bertambah sejak tahun 2012 (47.832 orang) hingga 2015 (70.504 orang). Meski sempat berkurang di tahun 2016 (68.763 orang), namun kembali bertambah pada tahun 2017 (70.752 orang).² Praktis, dengan semakin banyaknya penduduk membuat ketersediaan lahan permukiman di kota Jakarta menjadi semakin terbatas. Lambat laun, bermunculan permukiman-permukiman padat dan kumuh yang didirikan di berbagai tempat seperti di bantaran sungai, rel kereta api, kolong jalan tol dan sebagainya.

Persoalan permukiman padat penduduk yang dihadapi Jakarta terbilang rumit dan dianggap sebagai sumber ketidakteraturan tata ruang kota. Salah satu contoh permukiman padat penduduk tersebut yaitu Pasar Ikan di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Berdasarkan data umum, jumlah penduduk yang bermukim sebanyak 1.728 Kepala Keluarga (KK) atau 4.929 jiwa yang meliputi RT 001, 002, 011, dan 012.³ Permukiman yang terletak tidak jauh dari Pelabuhan Sunda Kelapa ini meliputi Kampung Luar Batang, Pasar Ikan, dan Kampung Akuarium. Kampung Luar Batang sendiri merupakan tempat

² Tirto.id, *Potensi Masalah Pendatang Baru di DKI Usai Lebaran* (<https://tirto.id>), diakses 05 Agustus 2018 pukul 21.04 WIB

³ Satu Harapan, *Camat Penjaringan: 315 KK Pasar Ikan Sudah Daftar Rusun* (<http://www.satuharapan.com>), diakses 26 April 2020 pukul 12.57 WIB

keberadaan Masjid Keramat Luar Batang yang awalnya dibangun sebagai musala pada tahun 1739, di dalamnya terdapat makam Habib Husein bin Abubakar bin Abdillah Al-Aydrus yang merupakan salah satu penyebar agama Islam di pesisir Jakarta kala itu.⁴

Sementara itu, Pasar Ikan yang dalam bahasa Belanda disebut *Vischmarkt* dahulunya menjadi area pasar dan tempat pelelangan ikan, pasar ini pertama kali dibangun pada tahun 1631 di sebelah timur sungai Ciliwung.⁵ Sedangkan Kampung Akuarium dahulunya terdapat akuarium berukuran raksasa yang menjadi laboratorium penelitian alam bawah laut, namun sekitar tahun 1972 akuarium tersebut dipindahkan ke Ancol oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).⁶ Seiring berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat dan juga para pendatang dari luar Jakarta yang bermukim di wilayah Pasar Ikan sehingga lambat laun muncul permukiman yang padat dan kumuh. Hal itu membuat Pemerintah Provinsi DKI Jakarta khawatir karena permukiman di wilayah tersebut dianggap mengganggu keberadaan bangunan bersejarah di dekatnya, antara lain Museum Bahari, Pasar Ikan, dan Masjid Keramat Luar Batang.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta akhirnya melakukan pengusuran permukiman padat penduduk Pasar Ikan dan Kampung Akuarium yang berdekatan dengan kompleks Museum Bahari pada tahun 2016. Pengusuran

⁴ Kompas.com, *Pasar Ikan dan Luar Batang, Riwayat "Batavia" dengan Karakter Beragam* (<https://properti.kompas.com>), diakses 28 Juli 2018 pukul 16.28 WIB

⁵ Kompas.com, *Dari Luar Batang, Kampung Akuarium, Pasar Ikan, hingga Museum Bahari...* (<https://megapolitan.kompas.com>), diakses 19 Agustus 2018 pukul 07.49 WIB

⁶ Detik.com, *Ahok: Dulu, Warga Jarah Lahan Kampung Akuarium* (<https://detik.com>), diakses 18 Agustus 2018 pukul 16.04 WIB

tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari program revitalisasi/penataan area bersejarah Pasar Ikan yang menjadi salah satu bagian kawasan wisata bahari Sunda Kelapa. Namun disinyalir, program revitalisasi Pasar Ikan berkaitan dengan proyek reklamasi Teluk Jakarta dan kepentingan pihak swasta yang ingin mendirikan kompleks apartemen serta bangunan komersial di wilayah tersebut.⁷

Dalam perkembangannya, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menghentikan proses lanjutan revitalisasi Pasar Ikan untuk mengusur permukiman Kampung Luar Batang di sekitar Masjid Keramat Luar Batang karena mendapat desakan atau perlawanan keras dari masyarakat. Sebagai konsekuensi dari program revitalisasi tersebut, masyarakat yang bermukim di Pasar Ikan mau tidak mau harus digusur dan direlokasi ke beberapa Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Jakarta, salah satunya Rusunawa Rawa Bebek di Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur. Rusunawa yang berlokasi dekat dengan Kanal Banjir Timur tersebut dibangun oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta bersama dengan Kementerian Perumahan Rakyat dan Summarecon sebagai pihak pengembang. Selain dari Pasar Ikan, Rusunawa Rawa Bebek juga diisi oleh masyarakat korban penggusuran yang direlokasi dari beberapa tempat antara lain Muara Angke, Bukit Duri, Gang Arus, dan Kali Krukut.

Masyarakat yang bertempat tinggal di Pasar Ikan sudah sekian tahun lamanya menempati dan menjalani kehidupan di lokasi tersebut. Selama waktu

⁷ Tirto.id, *Warga Nilai Revitalisasi Luar Batang Sarat Kepentingan* (<https://tirto.id>), diakses 02 Agustus 2018 pukul 14.17 WIB

itu pula, terjalin ikatan kebersamaan serta hubungan interaksi sosial di antara sesama mereka. Mereka sudah terbiasa hidup berdampingan dalam gang-gang sempit dengan kondisi permukiman yang padat dan semrawut. Banyak dari mereka bekerja di sektor informal serta kurang menguasai pendidikan atau keahlian yang memadai. Hal tersebut tentu menjadi tantangan besar bagi pemerintah untuk menggusur mereka dari lingkungan asalnya. Masyarakat sempat berupaya bertahan dan bahkan melakukan perlawanan terhadap aparat keamanan yang mengawal proses penggusuran tempat tinggal mereka, tetapi upaya tersebut tidak menyurutkan niat Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk tetap melaksanakan penggusuran secara paksa. Dengan adanya proses penggusuran yang disertai relokasi ini, masyarakat eks Pasar Ikan harus memulai kembali segala aspek kehidupannya di hunian mereka yang baru. Selain itu, interaksi sosial yang mereka jalin pun ikut terkena dampaknya.

Untuk menciptakan hubungan interaksi sosial antara sesama masyarakat eks Pasar Ikan maupun dengan eks relokasi dari tempat lain, pihak pengelola Rusunawa Rawa Bebek melaksanakan berbagai program atau kegiatan antara lain seperti posyandu, kerja bakti, senam bersama, dan sebagainya. Masyarakat penghuni Rusunawa Rawa Bebek juga membentuk perkumpulan secara swadaya melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian. Dengan adanya berbagai kegiatan tersebut, diharapkan dapat menjadi wadah bagi para penghuni Rusunawa Rawa Bebek untuk berinteraksi satu sama lain sehingga dapat saling membaur. Dari sinilah, peneliti ingin mengetahui lebih

lanjut bagaimana interaksi sosial pada masyarakat eks Pasar Ikan setelah mereka tergusur dan direlokasi ke Rusunawa Rawa Bebek.

B. Pembatasan Masalah

Peneliti merasa perlu memberi pembatasan masalah untuk memperoleh fokus penelitian serta menghindari pembahasan yang melebar. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah interaksi sosial pada masyarakat eks Pasar Ikan pasca relokasi ke Rusunawa Rawa Bebek, Cakung, Jakarta Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka secara khusus perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana interaksi sosial pada masyarakat eks Pasar Ikan pasca relokasi ke Rusunawa Rawa Bebek?”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah pengetahuan atau wawasan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu sosial khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta dapat menjadi pedoman bagi peneliti atau mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian lanjutan maupun penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan terhadap langkah-langkah kebijakan relokasi yang dilaksanakan di kemudian hari, supaya mampu menghasilkan kebijakan yang efektif, efisien, dan berkeadilan. Selain itu juga, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun program pemberdayaan dan peningkatan taraf hidup masyarakat yang direlokasi ke rusunawa.

